



## MEKANISME BERTAHAN HIDUP (*SURVIVAL MECHANISM*) MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI RUNGAN KELURAHAN PETUK KATIMPUN

Atem Atem<sup>1</sup>, Muhammad Zusanri Batubara<sup>2</sup>, Vivi Friskila Angela<sup>3</sup>, Yonatan Ari Santoso<sup>4</sup>, Wahyu Simbolo<sup>5</sup>, Rizky Kurniawan<sup>6</sup>

Universitas Palangka Raya<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [atem@fisip.upr.ac.id](mailto:atem@fisip.upr.ac.id)

### Abstract

*This research aims to examine the livelihoods of Petuk Katimpun Village fishermen facing ecological, economic, and flooding problems. The research method used is qualitative and literature study. Data collection techniques included participant observation, interviews, literature study, and documentation. The results revealed that the river is a living space that cannot be separated to support the various needs and livelihood activities of the Petuk Katimpun community. The availability of natural resources in the river basin is utilized to maintain a sustainable life. Communities living along the banks of the Rungan River tend to have complex problems, especially against disasters and ecological damage to the river environment, which disrupts the community's livelihood system. The people of Petuk Katimpun use the Rungan River to catch fish, find rattan, and conduct gold mining. In addition, the Rungan River is used to access lakes and swamp forests and catch fish using boats. The survival strategies carried out by Petuk Katimpun fishermen are, first, tying the belt tighter, namely saving money but not reducing the portion and quality of food and saving when the income is significant. Second, job diversification (alternative subsistence) is done by doing various jobs to increase revenue, such as the work done by fishermen, such as looking for rattan. In contrast, the fisherman's wife becomes a seller of fish caught by her husband. Third, by utilizing social networks such as relatives, acquaintances, or neighbors to gain access to specific resources such as assistance or information on fishing areas, the fishermen's wives also form arisan groups.*

**Keywords:** *Survival Mechanism, Asset Capital, Fishermen, Livelihood Strategy*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penghidupan nelayan di Kelurahan Petuk Katimpun yang dihadapkan dengan masalah ekologis, ekonomi, dan bencana banjir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sungai menjadi ruang hidup yang tidak bisa terlepas dalam menunjang berbagai kebutuhan dan aktivitas penghidupan masyarakat Petuk Katimpun. Tersedianya sumber daya alam di daerah aliran sungai dimanfaatkan untuk mempertahankan kehidupan agar berkelanjutan. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Rungan cenderung memiliki masalah yang kompleks terutama terhadap bencana dan kerusakan ekologi lingkungan sungai yang mengganggu sistem nafkah masyarakatnya. Masyarakat Petuk Katimpun memanfaatkan sungai Rungan untuk menangkap ikan, mencari rotan, dan melakukan penambangan emas. Selain itu, sungai Rungan dijadikan akses menuju danau dan hutan rawa untuk menangkap ikan menggunakan perahu. Strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan Petuk Katimpun ialah *pertama*, mengikat sabuk lebih kencang yakni berhemat namun tidak mengurangi porsi dan mutu makanan dan menabung disaat pendapatan besar. *Kedua*, diversifikasi pekerjaan (alternatif subsistensi) dengan melakukan pekerjaan yang beragam untuk meningkatkan pendapatan, pekerjaan yang dilakukan nelayan seperti mencari rotan sedangkan istri nelayan menjadi penjual ikan hasil tangkapan suaminya. *Ketiga*, dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti kerabat, kenalan ataupun tetangga untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya tertentu seperti bantuan atau informasi daerah tangkap ikan, selain itu para istri nelayan juga membentuk kelompok arisan.

**Kata Kunci:** *Mekanisme Bertahan Hidup, Modal Aset, Nelayan, Strategi Penghidupan*

## PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia memberikan ruang hidup yang beragam bagi masyarakat yang menempatinya, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menjalani kehidupannya di daerah pinggiran sungai. Salah satunya ialah masyarakat Desa Petuk Katimpun. Sejak dulu hubungan manusia dengan sungai sudah terjalin sebagai suatu sistem penghidupan, termasuk nilai sosial budaya, ekologi maupun ekonomi, dimana sungai tidak hanya dimanfaatkan airnya namun juga untuk berbagai kebutuhan hidup manusia (Anif et al., 2019; Darmanto & Sudarmadji, 2013). Bagi desa Petuk Katimpun sungai menjadi ruang penghidupan yang hampir tidak dapat terpisahkan dalam mendomping kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sungai Rungan menjadi sarana mata pencaharian (*livelihood*) yang selalu diandalkan masyarakatnya. Berbagai sumber daya alam yang tersedia di daerah aliran sungai dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dalam berkeluarga (Batubara, Rahmah, et al., 2023).

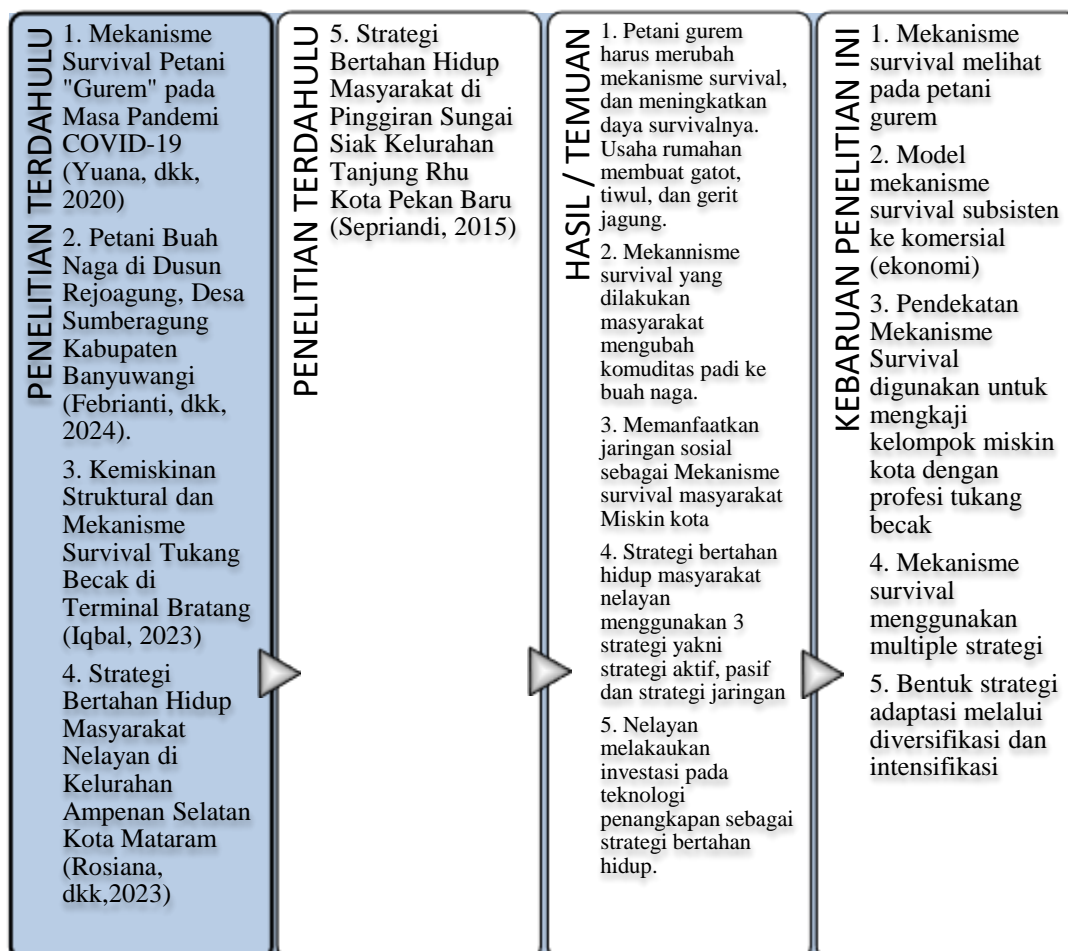
Masyarakat yang hidup di bantaran sungai memiliki permasalahan yang kompleks terutama rentan terhadap bencana maupun kerusakan ekologi sungai, seperti banjir dan tercemarnya air sungai oleh limbah yang dapat menyebabkan ekosistem sungai dan biota yang ada di dalamnya terganggu. Sama halnya yang dialami di desa Petuk Katimpun, pada tahun 2021 lalu pernah mengalami banjir yang diakibatkan meluapnya air dari Sungai Rungan, kondisi tersebut berdampak pada terganggunya berbagai aktivitas masyarakat (Pangkan, 2021). Sungai Rungan sebagai sumber utama nafkah masyarakatnya telah mengalami pencemaran karena aktivitas pertambangan yang berada di hulu sungai sehingga membuat air sungai keruh dan tidak layak untuk di konsumsi (Batubara, Rahmah, et al., 2023). Kerentanan masalah ekologi ini akan berdampak cukup serius bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai terutama dapat mengganggu sistem nafkah mereka.

Mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) atau dapat dikatakan sebagai strategi bertahan hidup masyarakat menggambarkan bagaimana cara masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidupnya baik secara individu maupun kelompok ataupun di dalam rumah tangganya dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi maupun ekologis. Konsep ini memiliki kemiripan dengan sistem nafkah (*livelihood system*) pada masyarakat di jelaskan oleh Dharmawan (2007 dalam (Yulian et al., 2017)) bahwa berbagai cara yang dilakukan dalam menjaga dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan oleh individu dan komunitas agar

tetap eksis sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, ekologi, budaya, dan konstelasi politik. Lingkungan yang rentan secara ekologi, masyarakat harus mampu beradaptasi dari berbagai hambatan yang dapat menggoncang kehidupan sehingga mereka mampu menjaga kapabilitas diri serta aset penghidupan.

James Scott (dalam (Cahyani & Handoyo, 2024)) mengemukakan teori strategi bertahan hidup memiliki 3 cara, yaitu: 1) Menghemat makanan dengan cara satu kali makan dalam sehari dan mengganti makanan pokok dengan makanan lain bermutu rendah, 2) Bekerja sampingan dengan membuka usaha kecil-kecilan, menjadi kuli bangunan, menjadi buruh tani, atau bermigrasi untuk bekerja di sektor lain, 3) Memanfaatkan jaringan sosial seperti keluarga, tetangga desa, atau memanfaatkan jaringan sosial dengan pelindungnya atau patron.

**Gambar.1:** Bagan Penelitian terdahulu, Hasil/Temuan, dan Kebaruan Penelitian



Merujuk pada konsep Scott, penelitian ini ingin menganalisis masyarakat yang ada di Desa Petuk Katimpun yang mayoritas bekerja sebagai nelayan sungai dimana

seyogyanya memerlukan suatu konsep dan kerangka analisis yang tepat untuk mengurai dan menanggulangi berbagai resiko yang mengancam sistem penghidupan masyarakatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam kajian mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu; metode kualitatif dan studi Pustaka atau analisis dokumen. Kedua metode tersebut digunakan untuk melihat berbagai aktivitas masyarakat di Petuk Katimpun dalam sistem penghidupannya. Penelitian ini akan menganalisa dengan pendekatan teoritis Scott mengenai *survival mechanism* yang di elaborasi dengan pendekatan Aset modal yang dimiliki masyarakat yakni (1) Modal manusia (mata pencaharian masyarakat, jenis dan pola kerja); (2) Modal sosial (norma atau nilai yang berlaku, mekanisme dan kearifan lokal); (3) Modal finansial (sumber pendapatan dan nilai dari masing-masing sumber ekonomi); (4) Modal fisik (aksesibilitas, kondisi rumah, ketersediaan air bersih, kondisi sanitasi dan drainase); (5) Modal alam (karakteristik dan kondisi lingkungan sungai).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode ini yaitu observasi partisipan, yakni posisi menyaksikan secara langsung bagaimana sosial-ekonomi di lokasi penelitian. Observasi berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai berbagai aktivitas sesuai analisis Aset pada masyarakat di di desa yang di teliti. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi secara faktual dan menyeluruh, informasi yang dihimpun ini berdasarkan pendapat masyarakat desa yang menjadi informan. Kemudian juga menggunakan teknik dokumentasi untuk merekam berbagai aktivitas penting yang ada di desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Study Site-Petuk Katimpun**

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Petuk Katimpun yang berada di Kecamatan Jekan Raya, kota Palangka Raya. Kecamatan Jekan Raya sendiri berada di tengah kota Palangka Raya, secara keseluruhan memiliki luas wilayah sekitar 387,54 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 4 Kelurahan yakni Kelurahan Menteng (31,27 km<sup>2</sup>), Kelurahan Palangka (22,49 km<sup>2</sup>), Kelurahan Bukit Tunggal (274,15 km<sup>2</sup>) dan Kelurahan Kelurahan petuk Katimpun dengan luas 59,63 km<sup>2</sup> (Evraway et al., 2020). Petuk Katimpun dapat dikategorikan sebagai kampung kota yang mana jaraknya dekat dengan pusat kota Palangka Raya dan merupakan kelurahan terluas

kedua di Kecamatan Jekan Raya setelah Bukit Tunggal yakni 15,39% dari luas kecamatan Jekan raya.



Gambar 1. Wilayah Kecamatan Jekan Raya  
Sumber: Tangkapan Layar Google Earth

Gambar 2. Wilayah Kelurahan Petuk Katimpun  
Sumber: Tangkapan Layar Google Earth

Petuk Katimpun secara administratif terbagi kedalam 9 RT dan 2 RW, yang terdiri dari sekitar 801 rumah tangga dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 3.763 jiwa. Penduduk menurut agama atau aliran kepercayaan yakni yang beragama islam 2.808 jiwa, Kristen, 837, Katolik, 74, hindu 37, budha 5 dan aliran kepercayaan 2 (BPS, 2024). Petuk Katimpun berada di wilayah dataran rendah dengan kontur tanah berpasir dan gambut serta sebagian masyarakatnya berada di bantaran sungai Rungan sebagai daerah pemukimannya dan banyak warganya mengandalkan sumber alam berbasis perikanan sebagai sumber penghidupan utama yakni bekerja sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber alam dari sungai Rungan (Kristina et al., 2024).

Beberapa karakteristik kelurahan ini memungkinkan untuk peneliti pelajari terutama untuk mengeksplorasi dan analisa penghidupan dan strategi bertahan kelompok masyarakat di dalamnya. Hal yang menarik ialah dengan keberadaan kawasan sungai Rungan sebagai penopang hidup dan kawasan hutan di kelurahan ini. Tercatat tahun 2021 kawasan hutan yang berada di Kelurahan Petuk Katimpun seluas 142,27 ha, berada di kawasan sungai dan danau (BPS, 2024). Hal ini menjadi sumber daya pendukung bagi aktivitas penghidupan sebagai nelayan yang telah berlangsung sejak lama secara turun-temurun, dapat dilihat bahwa Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap menurut Subsektor dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Jekan Raya 2023 di kelurahan Petuk Katimpun sebanyak 60 di sungai, 67 danau, 57

rawa sehingga total 184 rumah tangga merupakan jumlah terbesar diantara kelurahan lainnya. Sedangkan produksi perikanan tangkap tahun 2023 sebesar 277 ton dan perikanan budidaya total produksi 1.798,68 ton berasal dari jumlah produksi kolam fresh, keramba dan jaring apung. Melihat karakteristik ekonomi ini memungkinkan peneliti untuk fokus melihat sistem penghidupan dan cara-cara bertahan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun pada fase krisis atau terjadi bencana. Mengingat dilihat dari perspektif sosialnya rumah tangga kategori ekonomi rendah (miskin) di Petuk Katimpun masih cukup tinggi, salah satunya dapat dilihat dari jumlah penerima Bantuan Non Tunai/BPNT APBN Kemensos RI yakni sebanyak 133 kepala keluarga.

### **Kehidupan Masyarakat dan Kerentanan Ekologi**

Masyarakat Petuk Katimpun yang terdapat di bantaran sungai Rungan mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan menjadi profesi utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, mata pencaharian sampingan adalah pencari kayu (rotan) dan penambang emas. Sungai Rungan menjadi objek vital dalam kehidupan masyarakat karena menjadi sumber utama dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan dalam mencari pendapatan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Masyarakat Petuk Katimpun memanfaatkan sungai Rungan untuk menangkap ikan, mencari rotan, dan melakukan penambangan emas. Selain itu, sungai Rungan dijadikan akses menuju danau dan hutan rawa untuk menangkap ikan menggunakan perahu.

Kehidupan masyarakat di bantaran sungai Rungan sangat bergantung dengan alam dan lingkungan sekitar dan berpengaruh besar terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Profesi nelayan sudah sejak lama dilakukan dan menjadikan mata pencaharian ini sebagai profesi utama yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Nelayan mulai beraktivitas menangkap ikan dari pagi hari hingga sore hari. Kawasan tangkap ikan dilakukan di perairan sungai Rungan hingga masuk ke danau dan hutan yang dapat dijangkau oleh perahu melalui aliran sungai Rungan. Beberapa danau yang menjadi kawasan tangkap ikan adalah danau Ruak, danau Bunter, danau Katiau, danau, Kambe, dan danau Kameluh.

Nelayan Petuk Katimpun menggunakan beberapa alat tangkap ikan tradisional seperti bubu, banjur, rambat, rawai, rengge, dan lainnya. Adapun jenis ikan hasil tangkapan nelayan yaitu baung, lele, bawal, lais, gabus (*haruan*), kapar, biawan, betok, patin, saluang, tapah, sepat, toman, pantik, pentet, udang, belut, dan

sebagainya. Kearifan lokal adalah hasil budaya yang dipraktikkan dan dikembangkan masyarakat dalam kehidupan dan lingkungannya (Batubara, Atem, et al., 2023; Batubara & Fila, 2023; Widen et al., 2024). Kearifan lokal menjadi salah satu unsur modal sosial dalam sistem penghidupan masyarakat Petuk Katimpun di bantaran sungai Rungan.

Hasil tangkapan nelayan dijual langsung oleh istri-istri nelayan di sekitar bantaran sungai Petuk Katimpun dan ada juga yang dijual ke pengepul (*tengkulak*). Berdasarkan wawancara dari berbagai informan menyebutkan bahwa penghasilan tertinggi nelayan dalam sehari adalah Rp. 300.000, sedangkan penghasilan terendah nelayan adalah kurang dari Rp. 50.000. Nelayan menyampaikan bahwa faktor cuaca dan musim menentukan penghasilan nelayan di daerah Petuk Katimpun. Penghasilan tertinggi nelayan terjadi pada saat musim hujan, sedangkan pada saat musim kemarau nelayan mendapatkan penghasilan yang rendah. Musim hujan menjadi berkah bagi para nelayan karena volume air sungai Rungan naik sehingga akses nelayan menuju danau dan hutan rawa dapat dilewati.

Kawasan danau dan hutan menjadi *spot* tangkap ikan yang paling baik karena daerah ini memiliki ikan yang cukup melimpah. Sedangkan pada saat musim kemarau, nelayan mengalami kesulitan untuk mengakses danau dan hutan karena wilayah ini tidak bisa dilewati perahu akibat volume air sungai Rungan berkurang drastis. Akibatnya nelayan hanya mengandalkan daerah aliran sungai Rungan saja untuk menangkap ikan.

Nelayan mengalami masa-masa sulit dari tahun ke tahun akibat semakin sulitnya mencari ikan sehingga berkurangnya hasil tangkapan. Ada beberapa alasan nelayan mengalami kesulitan tersebut diantaranya adalah kualitas air sungai Rungan semakin buruk karena banyaknya perkebunan kelapa sawit di hulu sungai. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit memberikan dampak luar biasa bagi masyarakat lokal (Atem & Niko, 2020). Selain itu, maraknya penambangan ilegal di sepanjang aliran sungai Rungan serta masyarakat yang membuang sampah di aliran sungai. Faktor ini menyebabkan menurunnya kualitas air sungai Rungan karena banyaknya kandungan yang tidak ramah lingkungan yang masuk ke aliran sungai sehingga biota air mengalami degradasi. Kondisi sungai Rungan yang semakin tercemar mengancam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang bergantung dengan alam seperti nelayan Petuk Katimpun.

Disaat sulitnya menangkap ikan khususnya pada musim kemarau, nelayan harus



mencari alternatif mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian sampingan yang biasa dilakukan oleh para nelayan adalah mencari kayu (rotan) di sepanjang sungai Rungan serta di areal hutan rawa. Rotan ini dijual agar nelayan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, nelayan beralih profesi sebagai penambang emas. Hasil yang didapat dari pekerjaan sampingan ini terkadang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, nelayan juga menyampaikan kondisi sulit ini dirasakan ketika pendapatan tidak sebanding dengan pengeluaran. Bahkan saat menangkap ikan, modal yang dikeluarkan lebih besar dibanding dari penjualan hasil tangkapan ikan nelayan.



Gambar 3. Data Masyarakat Terdampak Banjir di Palangka Raya Maret 2024  
Sumber: <https://palangkaraya.go.id/>



Gambar 4. Grafik Kejadian dan Luas Karhutla Kota Palangka Raya Tahun 2023  
Sumber: <https://palangkaraya.go.id/>

Kerusakan ekologi semakin jelas terjadi di sepanjang aliran sungai Rungan yang berdampak pada kehidupan masyarakat khususnya yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, degradasi lingkungan berdampak pada berbagai bencana diantaranya banjir dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Peristiwa bencana ini hampir setiap tahun menghantui masyarakat yang berada di Petuk Katimpun. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palangka Raya bahwa bulan Maret 2024 telah terjadi banjir dengan dampak banjir meliputi 4 kecamatan, 19 kelurahan, 5.533 rumah, 9.547 KK, dan 33.003 jiwa. Sedangkan sepanjang tahun 2023 telah terjadi kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sebanyak 624 kejadian dengan luas Karhutla 795,91 Ha (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palangka Raya, 2024).

### Mekanisme Bertahan di Fase Krisis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat di Petuk Katimpun memiliki potensi mengalami resiko yang cukup besar berkaitan dengan



persoalan ekologi baik itu karena perubahan iklim maupun bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perubahan ekologis dan sosial, perilaku masyarakat dan kegiatan konversi lahan turut mempengaruhi kualitas air dan sungai (Kospa & Rahmadi, 2019). Pada masyarakat yang rentan dari dampak ekologis tersebut memaksa mereka harus *resilience* atau beradaptasi agar dapat *survive* menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi. Masyarakat akan memiliki mekanisme dan strategi bertahan sesuai dengan modal aset yang mereka miliki, sehingga kemampuan masing-masing orang akan bergantung pada modal yang dimiliki tersebut.

Situasi di Petuk Katimpun sebenarnya cukup kompleks mengingat mereka yang tinggal di bantaran sungai cenderung rentan terhadap banjir dan mengalami resiko penyakit-penyakit tertentu, ditengah masalah tersebut juga harus mampu bertahan menghadapi situasi ini, walaupun demikian sebagian informan mampu beradaptasi terhadap bencana banjir yang sering melanda tetapi jika berlangsung lama mereka akan sangat rentan terhadap berbagai resiko-resiko penyakit yang berdampak buruk terhadap ketahanan mereka dan resiko keberlanjutan ekonomi.

Scott sendiri telah mengenalkan teori mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*), teori ini dicetuskan pada masyarakat petani yang mengalami bencana kelaparan dan bertahan bertahun-tahun tanpa pemasukan dan pangan yang terbatas bahkan sumber-sumber lainnya tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Dayanti & Harianto, 2022). Teori ini telah banyak adopsi oleh peneliti untuk menganalisa strategi bertahan hidup masyarakat tidak hanya pada masyarakat petani namun juga pada kelompok masyarakat tertentu termasuk nelayan. Scott sendiri menjelaskan tiga cara yang dilakukan untuk bertahan Menurut Scott dalam (Cahyani & Handoyo, 2024; Dayanti & Harianto, 2022; Khoiri & Chamankhah, 2021; Rahayu et al., 2018; Susanti & Sabariman, 2022) ada tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat miskin yang ia rujuk melalui pengamatannya terhadap masyarakat petani untuk bertahan hidup (tidakan subsistensi) yakni (1) mengikat sabuk lebih kencang, dalam artian masyarakat mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan atau makan, seperti mengurangi kebiasaan makan menjadi 1 kali sehari atau mengganti mutu makanan yang lebih rendah; (2) lalu keluarga melakukan alternatif subsistensi, dengan diversifikasi pekerjaan swadaya meliputi kegiatan-kegiatan untuk menambah penghasilan seperti berjualan kecil-kecilan,

menjadi buruh atau tukang, dan lainnya; (3) memanfaatkan jaringan sosial atau lembaga luar untuk membantu mereka mengakses sumberdaya tertentu yang dapat membantu mereka bertahan seperti kerabat, teman, bos atau lembaga tertentu.

Teori yang dikemukakan oleh Scoot ini akan peneliti gunakan sebagai landasan untuk menganalisa situasi kehidupan pada masyarakat Petuk Katimpun yang mayoritas bekerja sebagai nelayan sungai, situasi tersebut peneliti lihat cukup relevan karena nelayan Petuk Katimpun mengandalkan penghidupan utama mereka dari hasil tangkapan ikan di sungai yang tidak menentu dan dihadapkan pada perubahan iklim maupun ingkungan dapat mengancam ketersediaan sumber daya alam yang mereka andalkan semakin terbatas sedangkan populasi terus bertambah. Perubahan demografis penduduk menurut Kristanto dalam (Susilo, 2014) akan membuat perubahan pada tingkat konsumsi sumber daya alam, dimana konsumsi sumber daya alam yang berlebih akan menurunkan kualitas hidup manusia, oleh karena itu diperlukan batasan agar konsumsi sumber daya alam dapat ditekan

### **Bertahan Sebagai Nelayan Tradisional**

Masyarakat di Petuk Katimpun khususnya pada wilayah petuk Katimpun bawah, melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan sudah berlangsung bertahun-tahun secara turun temurun, sehingga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sebagian sumber penghasilan mereka berhubungan dengan sungai dan danau yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Kristina et al., 2024). Sungai Rungan telah menjadi jantung penghidupan warga Petuk Katimpun namun demikian kondisi sungai ini telah mengalami penurunan kualitas air yang diakibatkan oleh berbagai aktivitas manusia salah satunya ialah terdapat kegiatan penambangan emas di sekitar kawasan sungai yang membuat semakin menurunnya kualitas sungai (Batubara, Rahmah, et al., 2023; Riyanti et al., 2020) Menurut informan bapak IB pencemaran air sungai Rungan juga disebabkan oleh aktivitas perkebunan sawit yang berada di hulu sungai yang mana limbah sawit seperti pupuk menyebabkan air sungai terkontaminasi dan beracun untuk kehidupan ikan. Selain memanfaatkan sungai, nelayan Petuk Katimpun juga bergantung pada keberadaan danau-danau yang tersebar di wilayah tersebut, danau memang telah dikenal sebagai wilayah tangkap ikan yang cukup ideal yang cukup digemari oleh nelayan karena pada musim-musim tertentu menjadi perairan tempat berkumpulnya beragam jenis ikan (Evraway et al., 2020).

Profesi nelayan masyarakat Petuk Katimpun masih dilakukan dengan cara-cara

tradisional terutama cara dan alat tangkap yang digunakan seperti *Renggek*, *Rawai*, *Lukas*, *Hancau* atau pun *Bubu*. Cara tradisional ini merupakan keterampilan yang telah didapatkan secara turun-temurun dan masih dilestarikan secara tidak langsung menjadi salah satu cara mengontrol tingkat konsumsi terhadap sumber daya ikan di daerahnya. Walaupun tidak dipungkiri terjadi modifikasi-modifikasi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan terutama terkait bahan yang digunakan untuk membuat alat tangkap, yang sebelumnya sepenuhnya menggunakan bahan dari alam namun saat ini sudah dikombinasikan dengan bahan yang lebih modern seperti penggunaan kawat untuk perangkap ikan, penggunaan perahu mesin. Selain itu nelayan tradisional juga dihadapkan oleh tindakan oknum nelayan yang menggunakan metode berbahaya dalam menangkap ikan seperti dengan cara setrum dan penggunaan racun, menurut penuturan informan MD pemerintah sudah melakukan pelarangan untuk metode-metode seperti ini, sama halnya yang disampaikan oleh bpk SI, yang menjabat sebagai ketua Kelompok Masyarakat Pengawas Perikanan (POKMASWAS) berupaya untuk memberantas kegiatan penangkapan ikan dengan cara-cara berbahaya seperti menggunakan alat listrik (setrum).

Kegiatan menangkap ikan rata-rata dilakukan oleh nelayan sejak pagi hari hingga malam hari. Seperti yang di tuturkan oleh salah satu informan ibu NA bahwa suami nya berangkat mencari ikan tergantung dari alat yang di pasang, misalnya seperti rawai harus diangkat subuh-subuh maka suaminya sudah harus berangkat mulai pukul dua dini hari. Kemudian pukul lima pagi sampai di rumah istirahat sebentar dan pukul tujuh berangkat lagi, pukul 12 siang kembali pulang istirahat dan pukul dua siang berangkat lagi hingga sore atau sampai malam. Kegiatan nelayan seperti ini hampir dilakukan oleh setiap nelayan di Petuk Katimpun, karena mereka harus menelusuri danau-danau untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

### **Strategi Efisiensi Nelayan**

Sebagai profesi yang mengandalkan pendapatan dari alam, nelayan di Petuk Katimpun dihadapkan pada situasi-situasi yang tidak menentu yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka terutama jumlah hasil tangkapan ikan. Situasi yang tidak bisa dihindari seperti perubahan cuaca yang tidak menentu dan tidak dapat lagi di prediksi, bencana banjir dan kebakaran yang dapat mengganggu aktivitas mereka. Menurut keterangan informan seperti yang diungkapkan oleh KH dan LK, bahwa sebagai nelayan mereka sudah terbiasa menghadapi situasi dengan

pendapatan ikan tidak menentu, terkadang banyak namun sering juga yang sedikit dan fase sulit yang dihadapi nelayan Petuk Katimpun ialah pada musim transisi setelah banjir menuju kemarau dan perubahan cuaca yang tidak menentu.

a. Menambah atau memperbanyak alat tangkap ikan

Masa transisi setelah banjir ke kemarau itu sulit mendapatkan ikan oleh sebab itu untuk meningkatkan pendapatan biasanya nelayan menambah kuantitas alat tangkap yang digunakan, misalnya dengan memperbanyak memasang alat tangkap ikan agar peluang mendapatkan ikan menjadi lebih besar. menurut keterangan informan semakin banyak dan lengkap alat tangkap ikan yang dimiliki oleh nelayan maka akan mempermudah untuk mendapatkan ikan lebih banyak karena setiap ikan juga memiliki musim jadi musim yang berbeda ikannya akan berbeda maka alat tangkap yang digunakan juga berbeda sesuai dengan jenis ikannya. Seperti saat musim kemarau maka banyak ikan baung dan lais, sedangkan saat air tinggi yang banyak ialah ikan seluang, alat yang digunakan ialah *hancau*.

b. Menabung ikan di keramba

Sebagian nelayan menyadari bahwa telah terjadi perubahan yang mendasar terkait jumlah tangkapan ikan di sungai lima tahun terakhir, beberapa informan menerangkan bahwa dulu untuk mendapatkan ikan 10-20 kg mudah, namun saat ini kadang-kadang untuk mendapatkan 5 kg saja susah bahkan bisa tidak dapat sama sekali. Menyikapi kondisi-kondisi yang tidak menentu seperti itu, nelayan mengantisipasi strategi efisiensi dengan cara “menabung ikan” di keramba atau dapat dikatakan melakukan budidaya ikan.

### **Strategi Bertahan**

Kehidupan nelayan di Petuk Katimpun apabila dibandingkan dengan masyarakat petani yang dikaji oleh Scoot mungkin tidak begitu sama dimana masyarakat petani yang digambarkan oleh Scoot mengalami bencana kelaparan dan sumber pangan yang cukup susah selama bertahun-tahun sehingga mereka bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Akan tetapi peneliti melihat situasi pada nelayan di Petuk Katimpun yang berada pada situasi tidak pasti pada sumber pendapatan rumah tangga dan sangat ketergantungan pada sumber daya alam menarik untuk mengadopsi teori mekanisme bertahan hidup yang dikemukakan oleh Scoot seperti yang sudah disebutkan sebelumnya untuk menganalisa strategi penghidupan nelayan di Petuk Katimpun.

Beberapa cara yang digunakan oleh nelayan di Petuk Katimpun untuk bertahan dalam menghadapi situasi-situasi sulit dan tidak menentu memiliki beberapa kesamaan namun juga terdapat cara yang tidak digunakan atau berbeda yakni:

a. Mengikat sabuk lebih kencang (berhemat)

Konsep mengencangkan ikan pinggang disini tidak dalam artian mengurangi porsi atau frekuensi makan maupun mengurangi mutu atau gizi makanan, namun nelayan di Petuk Katimpun lebih menerapkan metode berhemat, yakni membatasi pengeluaran-pengeluaran untuk kebutuhan diluar kebutuhan pokok, misalnya seperti mengurangi uang jajan anak, tidak berbelanja online.

b. Diversifikasi Pekerjaan (alternatif subsistensi)

Kondisi banjir adalah fase dimana sebagian nelayan akan menambah alternatif sumber pendapatan, yakni dengan melakukan beragam pekerjaan-pekerjaan selain mencari ikan, strategi ini disebut Chaudhuri dalam (Dayanti & Harianto, 2022) sebagai diversifikasi sumber pendapatan untuk menghadapi kondisi sulit dengan memperbanyak sumber pendapatan. Beberapa pekerjaan yang dilakukan sebagai sumber pendapatan lain ialah dengan tetap mengandalkan hasil alam yakni mencari batang (kayu) dan rotan. Pekerjaan mencari batang ini dilakukan oleh nelayan berdasarkan permintaan, sedangkan rotan tidak bergantung permintaan. Rotan yang didapatkan oleh nelayan bisa langsung di jual ke pengepul dan tidak sulit memasarkannya, pekerjaan mencari batang dan rotan ini bukan pekerjaan yang selalu nelayan lakukan hanya pada situasi-situasi tertentu yang menuntut mereka untuk mencari sumber penghasilan lain di saat penghasilan nelayan tidak dirasa kurang cukup atau musim takapan ikan yang kurang atau saat terjadi bencana banjir. Pekerjaan mencari batang dan rotan biasanya dilakukan oleh laki-laki atau suami, sedangkan istri nelayan biasanya menjual hasil tangkapan suaminya. Kewajiban mencari nafkah terutama bagi masyarakat miskin bukan hanya menjadi kewajiban suami namun situasi ini juga menuntut istri turut ikut andil dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga (Cahyani & Handoyo, 2024).

c. Jaringan Sosial dan Pinjaman Harian

Keluarga nelayan di Petuk Katimpun juga memanfaatkan jaringan sosialnya sebagai strategi untuk bertahan hidup. Beberapa cara yang dilakukan seperti

membentuk kelompok arisan oleh ibu-ibu atau istri nelayan, berbagi informasi lokasi tangkapan ikan antar nelayan. Menurut keterangan informan aktivitas mencari ikan bisa dilakukan secara berkelompok oleh nelayan di Petuk Katimpun, apabila salah seorang nelayan mendapat ikan yang cukup banyak di lokasi tertentu mereka akan memberi tahu nelayan lain, sehingga bisa bersama-sama di mencari ikan di area tersebut. Dalam fase sulit biasanya rumah tangga nelayan memanfaatkan pinjaman keliling, beberapa informan memanfaatkan agen peminjaman uang keliling yang diangsur per hari.

Pada kondisi bencana banjir Petuk Katimpun akan menjadi salah satu yang kelurahan yang cukup menjadi pusat perhatian, masyarakat akan banyak mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga luar baik pemerintah, kelurahan maupun lembaga luar yang menyalurkan bantuan kepada masyarakat terkena dampak. Bantuan tersebut biasanya berupa sembako dan obat-obatan sebagai bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2002 dalam Rahayu et al., 2018) dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok. Dukungan sosial berupa bantuan sembako dan lainnya menjadi salah satu penopang pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat Petuk Katimpun di situasi bencana.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Petuk Katimpun salah satu kelurahan di kecamatan Jekan Raya yang berada di pusat Kota Palangka Raya yang membenteng, sebagian penduduknya bermukim di bantaran sungai Rungan yang sekaligus menjadi penopang kehidupan masyarakatnya. Mayoritas masyarakat Petuk Katimpun bermata pencaharian sebagai nelayan dan sumber penghasilan lain sangat bergantung pada alam terutama hasil tangkapan ikan dan hasil alam lainnya seperti kayu hutan dan rotan. Masyarakat petuk katimpun tengah dihadapkan dengan persoalan lingkungan yang mengganggu kehidupan mereka khususnya kerusakan ekosistem sungai yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti penambangan emas, perkebunan sawit yang dapat mencemari air sungai serta perubahan iklim yang tidak menentu. Selain itu masyarakat Petuk Katimpun juga harus menghadapi bencana banjir yang hampir terjadi setiap tahun. Situasi ini memaksa masyarakat untuk dapat beradaptasi dan

menentukan cara-cara tertentu agar dapat *survive* dalam menjalankan kehidupan mereka di tengah kondisi krisis.

Strategi bertahan hidup yaitu mengadopsi teori *survival mechanism* milik Scoot sebagai pisau analisisnya yang terdiri dari tiga cara utama yang digunakan nelayan di Petuk Katimpun yakni *pertama*, mengikat sabuk lebih kencang yakni berhemat namun tidak mengurangi porsi dan mutu makanan dan menabung disaat pendapatan besar. *Kedua*, diversifikasi pekerjaan (alternatif subsistensi) dengan melakukan pekerjaan yang beragam untuk meningkatkan pendapatan, pekerjaan yang dilakukan nelayan seperti mencari batang (kayu) di hutan dan mencari rotan sedangkan istri nelayan menjadi penjual ikan hasil tangkapan suaminya. *Ketiga*, dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti kerabat, kenalan ataupun tetangga untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya tertentu seperti bantuan atau informasi daerah tangkap ikan. Selain itu para istri nelayan juga membentuk kelompok arisan.

### **Saran**

Diharapkan kedepannya para nelayan di Petuk Katimpun dapat mengurangi ketergantungan hanya pada alam atau hasil tangkapan ikan, akan tetapi mampu melakukan hilirisasi dan menciptakan produk-produk olahan ikan yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang lebih stabil. Kemudian perlu dilakukan peningkatan kapasitas dan keterampilan nelayan dalam bentuk pemberdayaan dan diharapkan mampu menciptakan inovasi teknologi dalam mendukung penghidupan yang berkelanjutan bagi para nelayan di Petuk Katimpun melalui dukungan berbagai pihak. Bagi *stakeholder* atau pemangku kepentingan agar mampu melakukan fungsi pengawasan secara tegas dan implementasi kebijakan secara efektif terkait pengelolaan lingkungan hidup sehingga dapat mendukung kelestarian lingkungan dan memberantas penangkapan ikan dengan cara-cara ilegal atau mengganggu ketersediaan ikan di perairan wilayah Petuk Katimpun dan sekitarnya. Bagi peneliti agar dapat melakukan kajian lebih lanjut dari berbagai perspektif atau disiplin keilmuan sehingga menghasilkan temuan-temuan aktual berbasis riset yang dapat dimanfaatkan baik secara praktis maupun teoritis.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dana melalui DIPA PNBP Universitas Palangka Raya Tahun Anggaran 2024. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi terkait topik penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambayu Sofya Yuana, A. S, dkk (2020) Mekanisme Survival Petani “Gurem ” Pada Masa Pandemi COVID-19. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*. Volume 4, No 2, hlm 201-214
- Anif, M., Martono, E., & Subejo. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Bantaran Sungai Anak Brantas dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan di Sidoarjo. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.1-20>
- Atem, A., & Niko, N. (2020). Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin di Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 94–104. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.94-104>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palangka Raya. (2024). *Laporan Update Kejadian Pusat Pengendalian Operasi-Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS-PB) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palangka Raya* (pp. 1–9). <https://ppid.palangkaraya.go.id/front/dokumen/download/500316140>
- Batubara, M. Z., Atem, A., & Anam, M. S. (2023). Eksistensi Horja Mandailing di Era Globalisasi. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.31947/jap.v4i1.3329>
- Batubara, M. Z., & Fila, D. L. De. (2023). Poken Bante: a Tradition of the Mandailing Community in Welcoming Eid Al-Fitr. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 171–186. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2105>
- Batubara, M. Z., Rahmah, N., Simbolon, W., Agustina, T., & Hasanuddin. (2023). Alam Sumber Kehidupan: Melirik Kehidupan Masyarakat Petuk Katimpun di Pinggiran Sungai Rungan. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(2), 175–181. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.488>
- BPS, K. P. R. (2024). *Kecamatan Jekan Raya dalam Angka 2024*.
- Cahyani, R. A., & Handoyo, P. (2024). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Sawah ( Studi Desa Simo ,Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun). *Paradima*, 13(1), 31–40.
- Darmanto, D., & Sudarmadji. (2013). Pengelolaan Sungai Berbasis Masyarakat Lokal Daerah Lereng Selatan Gunung Merapi. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 20(2), 229–239. <https://doi.org/10.22146/jml.18490>
- Dayanti, F., & Harianto, S. (2022). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Rantau Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Etnis Madura di Kota Surabaya). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 164–173.
- Evrawaty, R., Gumiri, S., & Veronica, E. (2020). Dinamika Hasil Tangkapan Jenis - Jenis Ikan gGabus ( Genus Channa ) di Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 2(1), 26–34.
- Febrianti, P.A, dkk (2024). Mekanisme Survival Petani Buah Naga Di Dusun Rejoagung, Desa Sumberagung, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sosial Terapan*.Volume 2. No. 1, hlm 41-47. DOI : 10.29244/Jstrsv.2.1.41-47
- Iqbal, M.M. (2023). Kemiskinan Struktural Dan Mekanisme Survival Tukang Becak di Terminal Bratang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* Volume 12. No 2, hlm. 212-221 DOI: <https://doi.org/10.23887/Jish.V12i2.49795>

- Khoiri, M. A., & Chamankhah, L. (2021). Survival Mechanism of the Shia Community Post- Shia–Sunni Sampang Conflict in 2012. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya*, 4(2), 240–251.
- Kospa, H. S. D., & Rahmadi, R. (2019). Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Kualitas Air di Sungai Sekanak Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 212–221. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.212-221>
- Kristina, P., Saputra, E., Marbun, R., Situmeang, M., Ucok, U., Sianturi, H., Hutaeruk, R., Tinambunan, T., Purba, W., Sinurat, D. S., Siagian, N., Mulyadi, A. R., Marbun, W. M., Lumbantoruan, E. H., & Rahayuningsih, S. E. A. (2024). Pemberdayaan Sumber Daya Alam di Bidang Perikanan sebagai Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Petuk Katimpun. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(5), 883–888. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i5.6175>
- Pangkan. B. (2021). Banjir Palangkaraya, Petuk Katimpun Banjir Akibat Luapan Sungai Rungan. Retrieved November 10, 2024, from kalteng.tribunnews.com website: <https://kalteng.tribunnews.com/2021/11/18/banjir-palangkaraya-petuk-katimpun-banjir-akibat-luapan-sungai-rungan>
- Rahayu, P., Adelina, F., Kamal, S., Nurramadan, W., & Hadi, C. (2018). *Mekanisme Bertahan Hidup (Survival Mechanism) Komunitas Percatu Tulungagung*. May, 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28580.17285>
- Riyanti, N., Satia, M. R., & Azhari, M. (2020). Analisis Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Sumber Pendapatan Ekonomi Masyarakat Lokal di Sempadan Sungai Rungan Kota Palangka Raya. *Pencerah Publik*, 7(2), 11–24. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v7i2.1797>
- Rosiana, I.N, dkk (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 6. No 2, hlm 1167-1178.
- Sepriandi. (2015). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Di Pinggiran Sungai Siak Kelurahan Tanjung Rhu Kota Pekanbaru. *Jom Fisip* Volume 2 No.2, hlm 1-14.
- Susanti, A., & Sabariman, H. (2022). Farmer Survival Mechanism During the Pandemic: a Case Study of the Tengger Tribal Community, East Java. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 261–278. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2483>
- Susilo, R. K. D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. PT Grafindo Persada.
- Widen, K., Batubara, M. Z., Atem, A., Anam, M. S., Irawansyah, I., & Suprayitno, S. (2024). Local Wisdom-Based Tourism Development Model Through Exploration of Dayak Culture at the Isen Mulang Cultural Festival in Central Kalimantan, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 8448–8461. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00637> RESEARCH
- Yulian, B. E., Dharmawan, A. H., Soetarto, E., & Pacheco, P. (2017). Dilema Nafkah Rumah Tangga Pedesaan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.19398>